



ADOPSI FINTECH DAN FLEKSIBILITAS KEUANGAN STRATEGIS DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI DISTRIBUSI: PERSPEKTIF ORKESTRASI SUMBER DAYA

FINTECH ADOPTION AND STRATEGIC FINANCIAL FLEXIBILITY IN IMPROVING DISTRIBUTION EFFICIENCY: A RESOURCE ORCHESTRATION PERSPECTIVE

Iman Supriadi¹

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, STIE Mahardhika Surabaya, Indonesia

Mochamad Fatchurrohman²

² Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, STIE Mahardhika Surabaya, Indonesia

Nugroho Wibowo³

³ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, STIE Mahardhika Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh adopsi teknologi finansial (FinTech) dan strategic financial agility terhadap efisiensi distribusi, dengan sinkronisasi arus keuangan sebagai variabel mediasi. Berlandaskan pada Resource Orchestration Theory (ROT) dan Dynamic Capabilities Theory (DCT), penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana kapabilitas keuangan digital dan pengelolaan sumber daya yang lincah dapat meningkatkan kinerja operasional dalam sektor distribusi. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan mengumpulkan data survei dari 105 perusahaan logistik dan distribusi di Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dalam perangkat lunak AMOS. Uji mediasi dilakukan dengan Sobel test, dan validitas konstruk dikonfirmasi melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA). Temuan menunjukkan bahwa adopsi FinTech dan strategic financial agility secara signifikan meningkatkan sinkronisasi arus keuangan, yang selanjutnya berdampak positif terhadap efisiensi distribusi. Baik pengaruh langsung maupun tidak langsung terbukti signifikan, dengan sinkronisasi arus keuangan bertindak sebagai mediator parsial. Model yang diusulkan menunjukkan indeks kecocokan yang kuat,

INFORMASI ARTIKEL

*Diterima 30 November 2025
Direvisi 5 Desember 2025
Disetujui .28 Januari 2026
Terpublikasi 31 Januari
2026*

***Korespondensi:**

Nama: Iman Supriadi

E-mail:

iman@stiemahardhika.ac.id

***E-ISSN : 2622-6898**

mendukung kerangka integratif ROT-DCT. Studi ini menegaskan bahwa FinTech dan strategic financial agility mendorong efisiensi distribusi, namun dampaknya akan optimal apabila disertai dengan manajemen arus kas yang tersinkronisasi. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup pentingnya integrasi FinTech dan pelatihan keuangan yang lincah bagi manajer rantai pasok.

Kata Kunci: Fintech, Strategic agility, Distribution efficiency, Resource orchestration, Dynamic capabilities.

This study examines the influence of financial technology (FinTech) adoption and strategic financial agility on distribution efficiency, with financial flow synchronization as a mediating variable. Grounded in Resource Orchestration Theory (ROT) and Dynamic Capabilities Theory (DCT), the research aims to provide empirical evidence on how digital financial capabilities and agile resource management enhance operational performance in the distribution sector. A quantitative approach was employed, using survey data from 105 logistics and distribution firms in Indonesia. Data were collected via a structured questionnaire with Likert-scale measures and analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) in AMOS. Mediation effects were tested via the Sobel test, and construct validity was confirmed through Confirmatory Factor Analysis (CFA). The findings indicate that FinTech adoption and strategic financial agility significantly improve financial flow synchronization, which in turn enhances distribution efficiency. Both direct and indirect effects were significant, with financial flow synchronization acting as a partial mediator. The model demonstrates strong fit indices, supporting the integrated ROT-DCT framework. This study confirms that FinTech and financial agility drive distribution efficiency, but their impact is optimized through synchronized cash flow management. Practical implications include prioritizing FinTech integration and agile financial training for supply chain managers.

Keywords: Fintech, Strategic agility, Distribution efficiency, Resource orchestration, Dynamic capabilities

Pendahuluan

Transformasi digital di sektor keuangan telah memicu disrupsi signifikan terhadap mekanisme konvensional dalam pengelolaan keuangan dan distribusi sumber daya (Ding et al., 2024). Financial Technology (FinTech) sebagai manifestasi utama kemajuan teknologi di bidang keuangan, berperan sebagai katalis dalam mendorong terbentuknya sistem keuangan yang lebih inklusif, efisien, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis (Bhat et al., 2023). Di tengah ketidakpastian ekonomi global serta tekanan pada rantai pasok, adopsi FinTech tidak lagi bersifat opsional, melainkan menjadi kebutuhan strategis bagi organisasi dalam meningkatkan efisiensi distribusi, khususnya melalui penyelarasan aliran keuangan lintas unit dan proses bisnis (You et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi teknologi keuangan semata tidak secara otomatis menghasilkan keunggulan kompetitif apabila tidak didukung oleh kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengorkestrasi sumber daya keuangan secara strategis dan lincah (Subanidja et al., 2022). Dalam konteks ini, Strategic Financial Agility merupakan dimensi krusial yang merefleksikan kapasitas organisasi untuk merespons dinamika pasar serta perubahan struktur pembiayaan secara cepat dan adaptif (Al-Qadi, 2023). Sinergi antara adopsi FinTech dan Strategic Financial Agility berpotensi meningkatkan efisiensi distribusi, terutama melalui peran sentral

Financial Flow Synchronization, yang didefinisikan sebagai kemampuan organisasi dalam menyelaraskan arus kas, informasi keuangan, dan instrumen pembiayaan secara terintegrasi dan tepat waktu (Edu, 2022).

Hingga saat ini, kajian empiris yang mengulas secara komprehensif keterkaitan antara adopsi Financial Technology (FinTech), Strategic Financial Agility, dan Financial Flow Synchronization dalam hubungannya dengan efisiensi distribusi masih relatif terbatas, khususnya yang dibangun dalam kerangka teoretis yang integratif. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengadopsi Resource Orchestration Theory (ROT) dan Dynamic Capabilities Theory (DCT) untuk menjelaskan bagaimana perusahaan secara strategis mengelola aset keuangan digital serta merespons tantangan distribusi di era digitalisasi.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab sejumlah pertanyaan kunci terkait peran teknologi keuangan dan kelincahan keuangan strategis dalam meningkatkan efisiensi distribusi. Secara khusus, penelitian ini menganalisis pengaruh adopsi Financial Technology (FinTech) terhadap efisiensi distribusi serta mengevaluasi kontribusi Strategic Financial Agility dalam pencapaian efisiensi tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran Financial Flow Synchronization sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara adopsi FinTech dan efisiensi distribusi, maupun antara Strategic Financial Agility dan efisiensi distribusi. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengkaji bagaimana perspektif Resource Orchestration Theory dan Dynamic Capabilities Theory dapat digunakan untuk menjelaskan secara konseptual keterkaitan antarkonstruksi yang diteliti.

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, studi ini berfokus pada analisis pengaruh adopsi Financial Technology terhadap efisiensi distribusi serta penilaian dampak Strategic Financial Agility dalam konteks yang sama. Penelitian ini juga menguji peran mediasi Financial Flow Synchronization dalam menjembatani hubungan antara adopsi FinTech dan efisiensi distribusi, serta antara Strategic Financial Agility dan efisiensi distribusi. Lebih lanjut, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan kerangka teoretis baru yang mengintegrasikan Resource Orchestration Theory dan Dynamic Capabilities Theory guna memperkuat pemahaman akademik mengenai efisiensi distribusi dalam konteks transformasi keuangan digital.

Sebagian besar penelitian mengenai adopsi Financial Technology (FinTech) hingga saat ini masih berfokus pada isu inklusi keuangan, literasi digital, serta transformasi layanan perbankan (Aloulou et al., 2024). Namun demikian, kajian yang mengaitkan adopsi FinTech dengan efisiensi distribusi operasional dan keuangan dari perspektif strategis masih relatif terbatas. Di sisi lain, konsep Strategic Financial Agility baru muncul dalam sejumlah kecil studi yang membahas manajemen keuangan strategis dan organisasi adaptif (Doz, 2020), dan belum banyak diaplikasikan dalam konteks sistem keuangan digital. Selain itu, Financial Flow Synchronization merupakan konsep yang relatif baru dan jarang ditelaah sebagai variabel mediasi dalam penelitian manajemen keuangan maupun operasi. Padahal, penyelarasan arus keuangan memegang peran krusial dalam menjamin kelancaran distribusi barang dan jasa, terutama pada perusahaan dengan jaringan operasi dan struktur cabang yang kompleks.

Penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi teoretis melalui pendekatan konseptual yang bersifat kebaruan. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan Resource Orchestration Theory dan Dynamic Capabilities Theory untuk menjelaskan bagaimana organisasi dapat mengelola serta menyelaraskan sumber daya keuangan berbasis teknologi secara strategis guna mencapai efisiensi distribusi. Kedua, penelitian ini mengajukan konsep Financial Flow Synchronization sebagai konstruk baru yang berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kapabilitas keuangan strategis dan capaian kinerja operasional organisasi. Ketiga, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang masih relatif belum dieksplorasi dalam literatur, namun

memiliki potensi signifikan untuk memperkaya pengembangan teori di bidang manajemen keuangan strategis dan inovasi teknologi organisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan implikasi praktis bagi peningkatan efisiensi distribusi berbasis keuangan digital, tetapi juga menyumbangkan kontribusi teoretis yang orisinal dan relevan bagi pengembangan wacana akademik dalam bidang manajemen strategis dan transformasi keuangan di era digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai dimensi yang berkaitan dengan adopsi Financial Technology (FinTech), kelincahan keuangan, dan efisiensi operasional, meskipun dengan pendekatan dan fokus yang beragam. Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi Business Intelligence (BI) dan Artificial Intelligence (AI) mampu meningkatkan efisiensi operasional di sektor keuangan. Namun, penelitian tersebut belum menguji peran mediasi Financial Flow Synchronization. Demikian pula, Soni et al. (2022) mengembangkan kerangka berbasis hesitant fuzzy untuk implementasi teknologi Industry 4.0 dalam rantai pasok keuangan dan menegaskan kontribusi FinTech dalam meningkatkan efisiensi distribusi, tetapi belum mempertimbangkan pengaruh Strategic Financial Agility dalam hubungan tersebut.

Kurniasari et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan dan akses terhadap pembiayaan berperan signifikan dalam mendorong adopsi teknologi digital serta memberikan dampak positif terhadap kinerja usaha. Namun demikian, penelitian tersebut belum menganalisis mekanisme financial flow synchronization dalam kaitannya dengan efisiensi distribusi. Sejalan dengan itu, Mushtaq et al. (2022) menunjukkan bahwa adopsi teknologi informasi mampu mengurangi asimetri informasi antara usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan lembaga keuangan, sehingga meningkatkan akses pembiayaan. Akan tetapi, studi tersebut belum mengintegrasikan konsep financial agility maupun penyesuaian arus dana dalam kerangka analisisnya.

Penelitian lain oleh Mirza et al. (2023) mengungkapkan bahwa investasi pada FinTech dapat meningkatkan efisiensi pengawasan serta memperbaiki kinerja green finance dan profitabilitas di sektor perbankan. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut terbatas pada industri perbankan dan belum mengkaji kontribusinya terhadap efisiensi distribusi. Pan et al. (2024) menyoroti peran Artificial Intelligence dalam memperkuat penegakan regulasi keuangan oleh pemerintah. Kendati relevan, penelitian ini belum menelaah keterkaitan antara AI dengan financial agility maupun financial flow synchronization pada tingkat perusahaan.

Dalam konteks teknologi cloud computing, Kumar et al. (2024) menunjukkan bahwa adopsi cloud computing mampu meningkatkan kelincahan organisasi dan kinerja keuangan pada UMKM, meskipun peran financial flow synchronization dalam memperkuat hubungan tersebut belum dieksplorasi. Temuan Purwaningsih et al. (2024) terkait adopsi blockchain mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi rantai pasok dan kinerja ekspor, namun tidak menemukan pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan. Hasil ini mengindikasikan potensi pentingnya peran variabel mediasi, seperti financial flow synchronization. Edu (2022) juga memberikan bukti bahwa kapabilitas Big Data Analytics (BDA) dapat meningkatkan kelincahan layanan keuangan, namun kontribusinya terhadap efisiensi distribusi masih belum diuji secara empiris. Selanjutnya, Khalil et al. (2022) menunjukkan bahwa adopsi blockchain dapat memediasi hubungan antara strategi bisnis digital dengan inovasi proses dan kinerja keuangan, meskipun penelitian tersebut belum memasukkan financial agility sebagai variabel kunci dalam analisisnya.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang menjadi landasan penting bagi orisinalitas studi ini. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti Rahman et al. (2024), Soni et al. (2022), dan Mirza et al. (2023), masih menitikberatkan pada pengujian hubungan langsung antara adopsi

teknologi keuangan dan efisiensi operasional, tanpa mempertimbangkan peran financial flow synchronization sebagai variabel mediasi potensial. Ketiadaan analisis terhadap mekanisme mediasi tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penyesuaian arus keuangan dapat memperkuat pengaruh adopsi teknologi keuangan terhadap efisiensi distribusi.

Kedua, integrasi teori dalam penelitian-penelitian terdahulu masih bersifat parsial. Sebagian besar studi, sebagaimana ditunjukkan oleh Mushtaq et al. (2022) dan Kurniasari et al. (2023), cenderung menggunakan pendekatan Resource-Based View (RBV) atau Diffusion of Innovation (DOI) secara terpisah. Padahal, dalam konteks pengelolaan sumber daya keuangan dan teknologi yang bersifat dinamis, diperlukan sintesis antara Resource Orchestration Theory (ROT) dan Dynamic Capabilities Theory (DCT) untuk menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mengorganisasi, menyesuaikan, dan memobilisasi sumber daya secara efektif guna mencapai kinerja distribusi yang optimal.

Ketiga, fokus penelitian sebelumnya masih terbatas pada sektor-sektor tertentu, seperti perbankan dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sebagaimana terlihat pada studi Purwaningsih et al. (2024) dan Edu (2022). Keterbatasan fokus sektoral tersebut berdampak pada rendahnya tingkat generalisasi temuan penelitian. Sektor distribusi, yang dicirikan oleh kompleksitas arus keuangan dan kebutuhan koordinasi jaringan yang tinggi, masih relatif jarang diteliti, meskipun sektor ini sangat bergantung pada penyesuaian arus keuangan untuk menjamin kelancaran dan efisiensi proses distribusi.

Keempat, eksplorasi terhadap konsep Strategic Financial Agility masih sangat terbatas dan merepresentasikan kesenjangan penelitian yang signifikan. Meskipun kelincahan organisasi dan kelincahan layanan telah menjadi perhatian dalam sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Kumar et al. (2024) dan Edu (2022), kajian yang menitikberatkan pada kelincahan strategis dalam pengelolaan keuangan—terutama dalam konteks adopsi teknologi keuangan—masih relatif langka. Padahal, Strategic Financial Agility berpotensi menjadi faktor kunci dalam mendorong efisiensi distribusi serta meningkatkan daya saing organisasi di tengah dinamika era digital.

Berlandaskan pada kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh langsung adopsi Financial Technology (FinTech) dan Strategic Financial Agility terhadap efisiensi distribusi pada organisasi yang beroperasi dalam dinamika ekonomi digital. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi peran Financial Flow Synchronization sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara adopsi FinTech, Strategic Financial Agility, dan efisiensi distribusi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme penyesuaian arus keuangan yang mendukung proses distribusi yang efisien. Lebih lanjut, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan model teoretis yang mengintegrasikan Resource Orchestration Theory (ROT) dan Dynamic Capabilities Theory (DCT) guna menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mengelola serta mengkoordinasikan sumber daya keuangan dan teknologi secara dinamis untuk mencapai efisiensi distribusi yang optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan metode survei untuk menguji hubungan kausal antarvariabel. Desain penelitian yang diterapkan adalah cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu tertentu guna menganalisis pengaruh adopsi Financial Technology (FTA) dan Strategic Financial Agility (SFA) terhadap efisiensi distribusi, dengan Financial Flow Synchronization (FFS) sebagai variabel intervening.

Populasi penelitian ini mencakup perusahaan yang beroperasi di sektor logistik dan distribusi di Indonesia, khususnya perusahaan yang telah mengimplementasikan

teknologi keuangan dalam aktivitas operasionalnya. Sampel penelitian terdiri atas 105 responden yang meliputi manajer keuangan, pimpinan operasional, atau individu yang memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan distribusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang telah menggunakan solusi teknologi keuangan minimal selama satu tahun, memiliki sistem pengelolaan keuangan yang terintegrasi, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama. Pertama, penyebaran kuesioner daring yang disusun menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari nilai satu yang merepresentasikan “sangat tidak setuju” hingga nilai lima yang menunjukkan “sangat setuju”. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang telah tervalidasi dalam penelitian terdahulu dan selanjutnya disesuaikan dengan konteks penelitian ini. Kedua, dilakukan studi dokumentasi sebagai pelengkap data primer dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan serta publikasi industri yang relevan, khususnya yang memuat informasi mengenai tingkat adopsi teknologi keuangan dan efisiensi proses distribusi.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup beberapa variabel utama yang diukur melalui indikator-indikator yang relevan dengan konteks teknologi keuangan dan manajemen distribusi. Financial Technology Adoption (FTA) diukur berdasarkan intensitas pemanfaatan berbagai solusi teknologi keuangan, seperti pembayaran digital (mobile payments), blockchain, big data analytics, serta platform FinTech lainnya. Strategic Financial Agility (SFA) didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melakukan realokasi anggaran secara adaptif, merespons dinamika pasar secara cepat, serta menunjukkan fleksibilitas dalam pengelolaan pembiayaan. Selanjutnya, Financial Flow Synchronization (FFS) merujuk pada tingkat keselarasan antara arus kas dan kebutuhan operasional perusahaan, yang diukur melalui efisiensi sistem pembayaran, kemampuan pelacakan dana secara real-time, serta tingkat integrasi sistem keuangan. Adapun efisiensi distribusi (Distribution Efficiency / DE) diukur melalui indikator penurunan biaya logistik, peningkatan kecepatan pengiriman, dan optimalisasi pengelolaan persediaan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis covariance melalui perangkat lunak AMOS. Tahapan analisis diawali dengan pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk memastikan bahwa konstruk penelitian memenuhi kriteria validitas konvergen, yang ditunjukkan oleh nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,50 dan nilai Composite Reliability (CR) di atas 0,70. Selanjutnya, pengujian model struktural dilakukan melalui evaluasi goodness-of-fit dengan menggunakan beberapa indikator, antara lain Goodness of Fit Index (GFI), Comparative Fit Index (CFI), dan Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA), serta pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis jalur (path analysis). Analisis mediasi dalam penelitian ini menggunakan metode Sobel Test untuk menilai signifikansi peran mediasi yang dijalankan oleh variabel Financial Flow Synchronization (FFS) dalam hubungan antara variabel-variabel penelitian lainnya.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis Structural Equation Modeling (SEM) menggunakan perangkat lunak AMOS terhadap data yang diperoleh dari 105 responden, seluruh konstruk dalam model penelitian menunjukkan kelayakan statistik yang memadai. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas konstruk mengindikasikan bahwa setiap konstruk, yaitu Financial Technology Adoption, Strategic Financial Agility, Distribution Efficiency, dan Financial Flow Synchronization, telah memenuhi kriteria yang

dipersyaratkan dalam pengujian reliabilitas konstruk, validitas konvergen, dan validitas diskriminan.

Nilai reliabilitas konstruk pada masing-masing variabel berada di atas ambang batas minimum 0,70, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator penyusun setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang kuat dalam mengukur konsep yang dimaksud. Hasil pengujian validitas konvergen yang ditunjukkan oleh nilai Average Variance Extracted (AVE) juga berada di atas batas minimum 0,50, yang mengindikasikan bahwa indikator-indikator memiliki tingkat keterkaitan yang tinggi dengan konstruk yang diwakilinya. Selain itu, validitas diskriminan juga terpenuhi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai akar kuadrat AVE pada setiap konstruk yang lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antarkonstruk. Temuan ini menegaskan bahwa masing-masing konstruk memiliki perbedaan konseptual yang jelas dan tidak saling tumpang tindih dalam model penelitian.

Tabel 1: Uji Reliabilitas Konstruk dan Validitas Konvergen

Construct	CR	AVE
Financial Technology Adoption	0.903	0.597
Strategic Financial Agility	0.907	0.616
Financial Flow Synchronization	0.932	0.710
Distribution Efficiency	0.949	0.788

Sumber: Output AMOS, (2025)

Tabel 2: Uji Discriminant Validity

Construct	FTA	STA	FFS	DE
FTA	0.773	0.400	0.722	0.282
STA	0.400	0.785	0.266	0.309
FFS	0.722	0.266	0.843	0.303
DE	0.282	0.309	0.303	0.887

Sumber: Output AMOS, (2025)

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antarvariabel yang dianalisis. Adopsi Financial Technology (Financial Technology Adoption) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Flow Synchronization, dengan nilai koefisien jalur sebesar $\beta = 0,417$ dan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Demikian pula, Strategic Financial Agility menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Flow Synchronization, dengan nilai koefisien $\beta = 0,262$ dan $p < 0,05$.

Selanjutnya, adopsi Financial Technology juga memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap efisiensi distribusi (Distribution Efficiency), yang ditunjukkan oleh nilai koefisien $\beta = 0,253$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Pengaruh positif dan signifikan juga ditunjukkan oleh Strategic Financial Agility terhadap efisiensi distribusi, dengan nilai koefisien $\beta = 0,257$ dan $p < 0,05$. Selain itu, Financial Flow Synchronization turut memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap efisiensi distribusi, dengan nilai koefisien $\beta = 0,266$ dan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

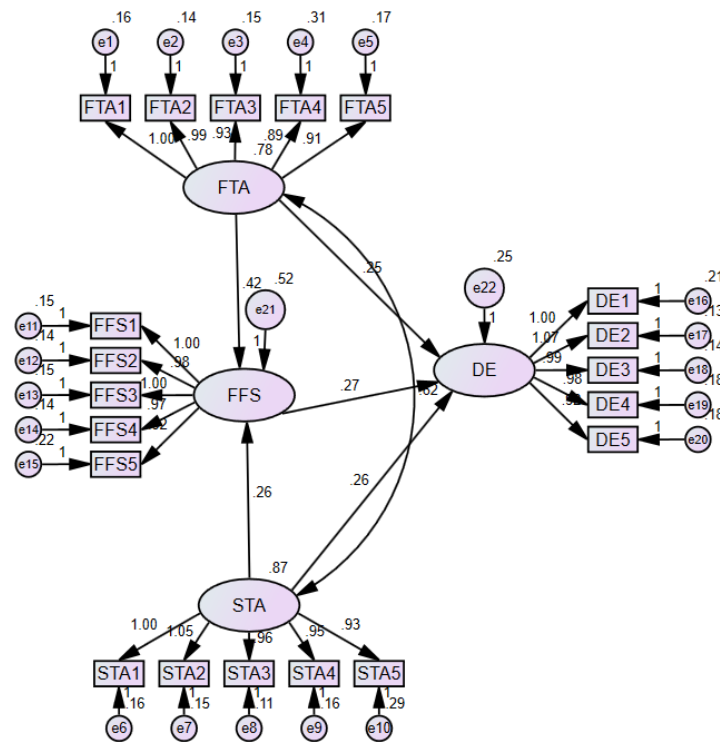
Tabel 3: Uji Model kausalitas

	Estimate	S.E.	C.R.	P Value
FFS <--- FTA	0.417	0.138	3.021	0.003
FFS <--- STA	0.262	0.128	2.042	0.041
DE <--- FTA	0.253	0.101	2.510	0.012
DE <--- STA	0.257	0.092	2.796	0.005

	Estimate	S.E.	C.R.	P Value
DE <--- FFS	0.266	0.077	3.461	0.000

Sumber: Output AMOS, (2025)

Selanjutnya, peran mediasi Financial Flow Synchronization dalam model penelitian ini diuji menggunakan metode Sobel test. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Financial Flow Synchronization secara signifikan memediasi hubungan antara adopsi Financial Technology (Financial Technology Adoption) dan efisiensi distribusi (Distribution Efficiency), yang ditunjukkan oleh nilai Sobel sebesar 2,27, melebihi nilai ambang batas 1,96. Sementara itu, peran mediasi Financial Flow Synchronization dalam hubungan antara Strategic Financial Agility dan efisiensi distribusi juga terbukti signifikan, dengan nilai Sobel test sebesar 1,96 yang memenuhi kriteria signifikansi minimum. Temuan ini memperkuat posisi Financial Flow Synchronization sebagai variabel intervening yang krusial dalam menjelaskan mekanisme hubungan antara kapabilitas keuangan berbasis teknologi dan kinerja efisiensi distribusi.



Gambar 1: Model konseptual

Sumber: Output AMOS, (2025)

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi Resource Orchestration Theory (ROT) dan Dynamic Capabilities Theory (DCT), yang sama-sama menekankan pentingnya kapabilitas organisasi dalam mengelola, mengkoordinasikan, serta merekonfigurasi sumber daya secara efektif untuk merespons dinamika lingkungan bisnis. Dalam konteks ini, adopsi Financial Technology dan Strategic Financial Agility diposisikan sebagai kapabilitas dinamis yang memungkinkan perusahaan mengelola sumber daya keuangan secara adaptif dan efisien. Sementara itu, Financial Flow Synchronization berfungsi sebagai mekanisme orkestrasi yang menyelaraskan arus kas dengan kebutuhan operasional, sehingga berdampak pada peningkatan efisiensi distribusi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi, seperti Business Intelligence dan Artificial Intelligence, mampu meningkatkan efisiensi operasional. Namun, penelitian ini lebih jauh dengan mengeksplorasi serta membuktikan secara empiris peran mediasi *Financial Flow Synchronization*, suatu aspek yang belum banyak diuji dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Studi ini memberikan kontribusi yang substansial terhadap literatur yang ada. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Flow Synchronization* berperan signifikan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan adopsi *Financial Technology* dan *Strategic Financial Agility* dengan efisiensi distribusi. Temuan ini mengatasi keterbatasan penelitian terdahulu, seperti Soni et al. (2022) dan Mirza et al. (2023), yang cenderung menelaah hubungan langsung tanpa mempertimbangkan mekanisme mediasi. Kedua, integrasi *Resource Orchestration Theory* dan *Dynamic Capabilities Theory* dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang kuat dengan menegaskan bahwa keberhasilan efisiensi distribusi tidak semata-mata ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, melainkan oleh kemampuan perusahaan dalam mengoordinasikan dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara dinamis dan strategis. Ketiga, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran *Strategic Financial Agility* dalam konteks FinTech, suatu area yang masih relatif kurang dieksplorasi dalam literatur. Temuan bahwa *Strategic Financial Agility* tidak hanya meningkatkan kapasitas adaptif organisasi, tetapi juga berkontribusi terhadap optimalisasi *Financial Flow Synchronization*, merupakan sumbangan penting bagi pengembangan teori serta praktik manajemen keuangan strategis di era digital.

Implikasi teoretis penelitian ini tercermin dalam kontribusinya terhadap pengembangan model konseptual integratif yang menggabungkan *Resource Orchestration Theory* (ROT) dan *Dynamic Capabilities Theory* (DCT). Model ini memberikan kerangka analitis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan bagaimana perusahaan mengelola dan mengoordinasikan sumber daya keuangan dan teknologi secara dinamis untuk mencapai efisiensi distribusi. Selain itu, penelitian ini juga memvalidasi konsep *Financial Flow Synchronization* (FFS) sebagai kapabilitas strategis, bukan sekadar aspek teknis operasional. Temuan ini menegaskan pentingnya FFS sebagai variabel mediasi yang menghubungkan adopsi teknologi keuangan dan *Strategic Financial Agility* dengan peningkatan kinerja operasional organisasi.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi yang relevan bagi manajemen perusahaan. Perusahaan perlu meningkatkan investasi pada pengembangan teknologi keuangan, seperti blockchain dan big data analytics, guna memperkuat transparansi dan visibilitas arus keuangan. Selain itu, perusahaan disarankan untuk membangun *Strategic Financial Agility* melalui penguatan kapabilitas sumber daya manusia serta penerapan sistem keuangan yang adaptif dan fleksibel. Peningkatan koordinasi lintas fungsi antarunit kerja juga menjadi krusial untuk memastikan optimalisasi penyelarasan arus keuangan dalam proses distribusi.

Bagi regulator dan pemangku kepentingan industri, temuan penelitian ini menekankan pentingnya perumusan kebijakan yang mendukung percepatan adopsi teknologi keuangan, khususnya bagi usaha kecil dan menengah (UKM) serta perusahaan di sektor distribusi. Selain itu, kolaborasi antara penyedia layanan FinTech dan perusahaan distribusi perlu didorong untuk mengembangkan solusi pengelolaan arus kas secara real-time yang mampu meningkatkan efisiensi dan ketahanan operasional di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun empiris terhadap pengembangan kajian manajemen keuangan dan ilmu distribusi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan ROT dan DCT dalam konteks manajemen keuangan dan efisiensi distribusi, sekaligus memperkenalkan *Financial Flow Synchronization* sebagai konstruk mediasi baru yang menjembatani literatur

teknologi keuangan (FinTech) dan manajemen rantai pasok. Kehadiran FFS sebagai variabel intervening membuka peluang pengembangan teori yang lebih integratif, yang mencakup dimensi teknologi, keuangan, dan operasional organisasi.

Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi distribusi tidak hanya ditentukan oleh penerapan teknologi semata, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola arus keuangan secara dinamis. Selain itu, temuan kuantitatif penelitian ini membuktikan bahwa Strategic Financial Agility (SFA) berperan penting sebagai penggerak kinerja di era transformasi digital, khususnya dalam sistem distribusi yang kompleks dan dinamis.

Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah responden yang relatif terbatas (105 responden) berpotensi membatasi tingkat generalisasi temuan, sehingga interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, fokus penelitian pada sektor distribusi dapat membatasi penerapan temuan pada sektor industri lain yang memiliki karakteristik berbeda.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar jumlah sampel diperluas dengan menggunakan pendekatan longitudinal guna menangkap dampak jangka panjang adopsi FinTech dan Strategic Financial Agility terhadap efisiensi distribusi. Selain itu, penelitian mendatang dapat memasukkan variabel moderator, seperti ukuran perusahaan atau tingkat persaingan industri, untuk menggali dinamika hubungan antarkonstruksi secara lebih mendalam. Pengujian model pada sektor lain, seperti manufaktur atau ritel, juga direkomendasikan untuk memperkuat validitas eksternal dan generalisasi temuan penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan membuktikan bahwa adopsi teknologi keuangan dan Strategic Financial Agility berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan efisiensi distribusi melalui peran krusial Financial Flow Synchronization. Temuan ini memperkuat kerangka teoretis yang mengintegrasikan Resource Orchestration Theory dan Dynamic Capabilities Theory, dengan menunjukkan bahwa manfaat teknologi keuangan tidak semata-mata terletak pada proses adopsinya, melainkan terutama pada kemampuan organisasi dalam mengorkestrasi sumber daya keuangan secara dinamis dan strategis. Financial Flow Synchronization terbukti berfungsi sebagai mekanisme strategis yang mentransformasikan kapabilitas digital dan kelincahan keuangan menjadi keunggulan operasional, sekaligus mengisi kesenjangan dalam literatur yang selama ini cenderung mengabaikan peran mediasi tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian ini, rekomendasi kebijakan dapat dirumuskan pada tiga tingkat intervensi. Pada tingkat perusahaan, organisasi perlu menyusun peta jalan adopsi teknologi keuangan yang terintegrasi dengan strategi pengelolaan likuiditas, serta didukung oleh program pelatihan berkelanjutan untuk membangun kapabilitas keuangan yang lincah dan adaptif. Pada tingkat industri, asosiasi logistik dan FinTech disarankan untuk mengembangkan platform kolaboratif guna mendorong standarisasi sistem pembayaran digital dan pertukaran data keuangan secara real-time. Sementara itu, pada tingkat regulasi, pemerintah dapat merancang kebijakan insentif fiskal bagi perusahaan yang berinvestasi dalam transformasi keuangan digital, sekaligus menyusun kerangka regulasi yang mendukung interoperabilitas sistem keuangan. Implementasi rekomendasi tersebut diharapkan mampu mempercepat terwujudnya ekosistem distribusi yang lebih efisien dan berdaya saing tinggi di era ekonomi digital.

Daftar Pustaka

- Al-Qadi, N. S. (2023). Impact of strategic agility on the financial performance of commercial banks in Jordan. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(2), 823–832. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2022.12.008>
- Aloulou, M., Grati, R., Al-Qudah, A. A., & Al-Okaily, M. (2024). Does FinTech adoption increase the diffusion rate of digital financial inclusion? A study of the banking industry sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(2), 289–307. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2023-0224>
- Bhat, J. R., AlQahtani, S. A., & Nekovee, M. (2023). FinTech enablers, use cases, and role of future internet of things. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 35(1), 87–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2022.08.033>
- Ding, J., Yin, Y., Kuang, J., Ding, D., Madsen, D. Ø., & Yang, K. (2024). The impact of enterprise digital transformation on financial mismatch: Empirical evidence from listed companies in China. *Finance Research Letters*, 66, 105677. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105677>
- Doz, Y. (2020). Fostering strategic agility: How individual executives and human resource practices contribute. *Human Resource Management Review*, 30(1). <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2019.100693>
- Edu, A. S. (2022). Positioning big data analytics capabilities towards financial service agility. *Aslib Journal of Information Management*, 74(4), 569–588. <https://doi.org/10.1108/AJIM-08-2021-0240>
- Khalil, M., Khawaja, K. F., & Sarfraz, M. (2022). The adoption of blockchain technology in the financial sector during the era of fourth industrial revolution: a moderated mediated model. *Quality & Quantity*, 56(4), 2435–2452. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01229-0>
- Kumar, J., Rani, V., Rani, G., & Rani, M. (2024). Is cloud computing a game-changer for SME financial performance? Unveiling the mediating role of organizational agility through PLS-SEM. *Business Process Management Journal*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/BPMJ-10-2024-1004>
- Kurniasari, F., Lestari, E. D., & Tannady, H. (2023). Pursuing Long-Term Business Performance: Investigating the Effects of Financial and Technological Factors on Digital Adoption to Leverage SME Performance and Business Sustainability—Evidence from Indonesian SMEs in the Traditional Market. In *Sustainability* (Vol. 15, Issue 16). <https://doi.org/10.3390/su151612668>
- Mirza, N., Umar, M., Afzal, A., & Firdousi, S. F. (2023). The role of fintech in promoting green finance, and profitability: Evidence from the banking sector in the euro zone. *Economic Analysis and Policy*, 78, 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.02.001>
- Mushtaq, R., Gull, A. A., & Usman, M. (2022). ICT adoption, innovation, and SMEs' access to finance. *Telecommunications Policy*, 46(3), 102275. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.telpol.2021.102275>
- Pan, M., Li, D., Wu, H., & Lei, P. (2024). Technological revolution and regulatory innovation: How governmental artificial intelligence adoption matters for financial regulation intensity. *International Review of Financial Analysis*, 96, 103535. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103535>
- Purwaningsih, E., Muslikh, Suhaeri, & Basrowi. (2024). Utilizing blockchain technology in enhancing supply chain efficiency and export performance, and its implications on the financial performance of SMEs. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 449–460. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.9.007>
- Rahman, M. J., Rana, T., Xu, Y., & Öhman, P. (2024). Bridging BI and AI Enhancing Operational Efficiency in the Chinese Financial Sector. *Journal of Global Information Management*, 32(1), 1–27. <https://doi.org/10.4018/JGIM.366871>
- Soni, G., Kumar, S., Mahto, R. V., Mangla, S. K., Mittal, M. L., & Lim, W. M. (2022). A

- decision-making framework for Industry 4.0 technology implementation: The case of FinTech and sustainable supply chain finance for SMEs. *Technological Forecasting and Social Change*, 180, 121686. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121686>
- Subanidja, S., Sorongan, F. A., & Legowo, M. B. (2022). Leveraging Financial Technology Entity into Sustainable Bank Performance through a Competitive Advantage. *Emerging Science Journal*, 6(1), 53–63. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2022-06-01-04>
- You, Y., Yu, Z., Zhang, W., & Lu, L. (2023). FinTech platforms and mutual fund markets. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 84, 101652. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intfin.2022.101652>